



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 5, No. 1 (2025):36-57

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v5i1.136>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Evaluasi Karakteristik Keimaman Menurut Maleakhi 2:1-9 Dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Jemaat Masa Kini

Well Therfine Renward Manurung

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Riau, Indonesia

Email: wellmanurung01@gmail.com

Article history: Received: April 11, 2025; Revised: June 21, 2025; Accepted: June 24, 2025;
Published: June 28, 2025

Abstract

Malachi 2:1-9 contains God's strong reprimand towards the priests as leaders of the congregation for living unrighteously, not honoring, and not listening to His word. This context is relevant today, where many church leaders have become stumbling blocks and there is deviation in service. The gap in previous research, with its diverse perspectives on Malachi 2:1-9, forms the background for this research. The aim of this research is to discover the principles or characteristics of church leadership from the perspective of Malachi 2:1-9, which can then be applied (made relevant) in modern church leadership. This research uses qualitative methodology with biblical theology and an exegetical approach to Malachi 2:1-9. The analysis focuses on constructing an interpretation of the prophetic literary text. This study evaluates and unearths two areas in Malachi 2:1-9: first, priestly characteristics in Malachi 2:1-9, which include attributes of a teacher, exemplary conduct and faithfulness; second, priestly characteristics relevant to contemporary church leadership, namely faithful devotion to God, guarded speech, doctrinally sound teaching and diligent preservation of knowledge.

Keywords: Priesthood, Attributes of a Teacher, Exemplary Conduct, Faithfulness, Preservation of Knowledge

Abstrak

Maleakhi 2:1-9 berisi teguran keras Tuhan terhadap imam sebagai pemimpin jemaat karena hidup tidak benar dan tidak menghormati serta mendengarkan firman-Nya. Konteks ini sangat sesuai dengan realita hari ini, di mana kehidupan pemimpin jemaat menjadi sandungan dan terjadi penyimpangan dalam melakukan pelayanan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan karakteristik kepemimpinan jemaat dari perspektif Maleakhi 2:1-9 yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kepemimpinan jemaat masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologi biblika dan eksegesis terhadap Maleakhi 2:1-9. Analisis berfokus pada pembentukan interpretasi teks sastra nubuatan. Penelitian ini mengevaluasi dan menemukan dua hal dalam Maleakhi 2:1-9: pertama, karakteristik keimaman yang meliputi atribut pengajar (*attributes of a teacher*), keteladanan perilaku (*exemplary conduct*) dan kesetiaan

Author correspondence email: wellmanurung01@gmail.com

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2025 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



(*faithfulness*); kedua, karakteristik keimaman yang relevan terhadap kepemimpinan jemaat masa kini yaitu mengikut Allah, menjaga perkataan mulut, memberikan pengajaran yang benar dan memelihara pengetahuan.

Kata kunci: Keimaman, Atribut Pengajar, Keteladanan Perilaku, Kesetiaan, Memelihara Pengetahuan

PENDAHULUAN

Maleakhi 2 adalah elemen krusial dalam konteks peribadatan orang Israel karena mencakup teguran Tuhan kepada para imam yang tidak menjalankan tugas keimaman mereka dengan benar. Dalam perspektif Perjanjian Lama, latar belakang keimaman (bdk. Kel. 19:6), Allah menyatakan bahwa orang Israel akan menjadi kerajaan imam dan suatu bangsa yang kudus. Pernyataan Allah ini memunculkan pemaknaan bahwa semua orang akan menjadi imam dan Allah yang akan menjadi pemimpinnya. Hal tersebut menimbulkan ketidakpraktisan dalam pelayanan peribadatan, sehingga memunculkan prinsip perwakilan melalui anak sulung untuk setiap keluarga (bdk. Kel. 13:2, 13; 22:29), dan kemudian Allah secara langsung menetapkan orang Lewi untuk menggantikan anak-anak sulung dari setiap suku Israel.¹ Pemilihan Allah ini tentunya membuat pelaksanaan fungsi keimaman menjadi lebih praktis.

Imam pada masa Perjanjian Lama mempunyai banyak fungsi dan peran. Hudaya berpendapat bahwa fungsi dan peran imam meliputi: imam sebagai penyampai kebenaran dan menjadi “pelihat”, hal ini berhubungan dengan liturgis dan pemberitaan Firman, di mana imam menjadi mediator antara Allah dan manusia.² Imam juga dipandang sebagai orang yang berhak dalam melakukan pelayanan persembahan kurban di bait suci.³ Selain peran keagamaan tersebut, imam juga memiliki fungsi politik.⁴ Dengan peran yang sangat luas dan absolut tersebut, maka para imam kemudian berpotensi untuk melakukan pelanggaran dan penyalahgunaan kekuasaan keimaman. Faktor lain yang memungkinkan hal ini dapat terjadi adalah karena ketiadaan kontrol dan evaluasi terhadap peran imam tersebut.

Beberapa penyimpangan yang dilakukan oleh imam dan tercatat di dalam Maleakhi 2:1-9 seperti: para imam tidak mendengarkan Tuhan (ayat 2a), tidak memberi perhatian untuk menghormati nama Tuhan (ayat 2b), tidak mempersembahkan korban persembahan yang baik (ayat 3), membuat banyak orang tergelincir dengan pengajaran mereka (ayat 8), tidak mengikuti jalan yang ditunjukkan oleh Tuhan (ayat 9). Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi tersebut menunjukkan betapa rendahnya standar yang dipegang oleh para imam dalam menjalankan peran mereka sebagai pelayan di

¹ W.S. LaSor, D.A. Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah*, 23rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 214.

² Nofia Hudaya, “Imamat Am Orang Percaya Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Misi Dalam Konteks Pluralisme Di Indonesia,” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 1 (December 30, 2021): 144, <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/144>.

³ H.H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, 10th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 77.

⁴ Yohanes Krismantyo Susanta, “Orang Kristen Dan Politik: Belajar Dari Kasus Salomo Dan Adonia Dalam Persaingan Menuju Takhta,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 187, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/187>.

Well Therfine Renward Manurung

tenang jemaat Tuhan yang mereka layani. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada masa lalu saja, tetapi juga menjadi realitas pada zaman sekarang ini, di mana dampak dari kekuasaan yang diberikan kepada para hamba Tuhan seringkali berujung pada berbagai kasus yang menyeret mereka ke ranah hukum. Beberapa kasus dapat kita temui, seperti: pelecehan seksual,⁵ penggelapan uang sumbangan gereja,⁶ korupsi,⁷ perselingkuhan,⁸ mabuk,⁹ masih banyak data dan fakta lain yang menunjukkan berbagai bentuk pelanggaran dan penyalahgunaan tanggung jawab oleh para imam atau pemimpin umat.

Penelitian-penelitian terkait fenomena dalam Maleakhi 2:1-9 telah banyak dilakukan. Stedman berpandangan bahwa ritual keagamaan yang dilakukan oleh para imam bukan dengan mencari hubungan yang tulus kepada Allah, melainkan dipenuhi kemunafikan.¹⁰ Groenen berpendapat bahwa bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan para imam adalah kelalaian dalam hal penyelenggaraan ibadah, tidak menanggapi kasih Tuhan, dan melanggar perjanjian Allah.¹¹ Pattinaja dan Sualang juga memberikan penekanan mengenai pentingnya seorang imam yang harus fokus dalam mendengarkan firman Tuhan, menyediakan waktu khusus untuk bersekutu dengan Tuhan dan menghormati nama Tuhan; ketiga aspek inilah yang sering diabaikan para imam

⁵ Lorna Knowles, "Gereja Hillsong Berberikan Perbuatan Tak Senonoh Yang Dilakukan Penderitanya Terhadap Dua Perempuan," *Abc.Net.Au*, last modified 2022, accessed March 18, 2025, <https://www.abc.net.au/indonesian/2022-03-18/pendiri-gereja-hillsong-tidak-senonoh/100922150>;

Siswanto, "Pendiri Gereja Hillsong Berbuat Tak Senonoh Terhadap Dua Perempuan." *Suara.Com*, last modified 2022, accessed March 18, 2025, <https://www.suara.com/news/2022/03/21/141636/pendiri-gereja-hillsong-berbuat-tak-senonoh-terhadap-dua-perempuan>; Tim.CNN.Indonesia, "450 Pendeta Lakukan Pelecehan Seksual Ke 2.000 Anak Di Illinois," *CNN Indonesia*, last modified 2023, accessed March 10, 2024, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230524051747-134-953206/450-pendeta-lakukan-pelecehan-seksual-ke-2000-anak-di-illinois>; BBC.News.Indonesia., "Pelecehan Seksual Berkedok Ibadah Pengudusan Terjadi Sejak 2009," *BBC News Indonesia*, last modified 2022, accessed March 10, 2024, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-62661714>.

⁶ Merdeka.com, "5 Skandal Korupsi Pemuka Agama Paling Memalukan Sedunia," *Merdeka.Com*, last modified 2018, accessed March 10, 2024, <https://www.merdeka.com/dunia/5-skandal-korupsi-pemuka-agama-paling-memalukan-sedunia.html>; Tempo.co, "Korupsi Uang Gereja, Pendeta Ini Dipenjara 8 Tahun," *Tempo.Co.Co: Bicara Fakta*, last modified 2015, accessed March 10, 2024, <https://dunia.tempo.co/read/720890/korupsi-uang-gereja-pendeta-ini-dipenjara-8-tahun>; Liputan6.com, "Gelapkan Uang Jemaat Rp 400 Juta, Pendeta Ditangkap Di Pedurenan," *Liputan 6.Com*, last modified 2013, accessed March 10, 2024, <https://www.liputan6.com/news/read/613278/gelapkan-uang-jemaat-rp-400-juta-pendeta-ditangkap-di-pedurenan>.

⁷ Asumsi.co, "Billy Sindoro, Pendiri Gereja Christ Catedral Yang Dua Kali Tersandung Korupsi," *Asumsi.Co*, last modified 2021, accessed March 10, 2024, <https://asumsi.co/post/57384/billy-sindoro-pendiri-christ-catedral-yang-dua-kali-tersandung-korupsi/>.

⁸ Neti.talk, "Viral Video Oknum Diduga Pendeta Di NTT Digrebek Istri Saat Bersama Pelakor: Buka! Kalau Tidak Saya Dobrak!," *Neti.Talk: Ringan Bicara*, last modified 2023, accessed March 10, 2024, <https://www.netitalk.com/news/10128417733/viral-video-oknum-diduga-pendeta-di-ntt-digrebek-istri-saat-bersama-pelakor-buka-kalau-tidak-saya-dobrak>.

⁹ Detiktravel, "Saat Gereja Khusus Pemabuk Melarang Jemaah Bawa Alkohol Pada Saat Pandemi," *Detiktravel.Com*, last modified 2020, accessed March 11, 2024, <https://travel.detik.com/travel-news/d-5132467/saat-gereja-khusus-pemabuk-melarang-jemaah-bawa-alkohol>.

¹⁰ Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama: Panduan Membaca Alkitab Dari Kejadian Hingga Maleakhi*, 2nd ed. (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2014), 553.

¹¹ C. Groenen OFM, *Pengantar Perjanjian Lama*, 15th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 301.

dalam teks Maleakhi 2 sehingga Allah menghukum mereka.¹² Dengan adanya penyimpangan-penyimpangan tersebut, imam yang juga berperan sebagai pemimpin pada akhirnya membuat jemaat pada zaman Maleakhi tidak melakukan ritual keagamaan dengan hubungan yang tulus kepada Allah. Jemaat juga tidak merespon dengan baik kasih Allah dan telah melupakan pesan Allah yang begitu sentral. Imam beserta dengan jemaat juga telah melanggar perjanjian Allah. Melalui penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para imam tersebut, dapat dilihat bagaimana keteledoran ini menghasilkan konsekuensi yang besar, tidak hanya menimbulkan dampak bagi para imam saja tetapi juga bagi keseluruhan jemaat Allah.

Praktik hidup yang benar merupakan fondasi yang sangat penting bagi kepemimpinan jemaat kontemporer. Integritas seorang pemimpin jemaat terlihat dari keselarasan antara kebenaran yang diyakini dengan praktik hidup sehari-hari.¹³ Para pemimpin jemaat dipanggil untuk menjadi teladan dalam kesederhanaan hidup, keteguhan pada kebenaran, dan penuh dengan hikmat (bdk. 1 Tim.3:1-7).¹⁴ Dalam menjalankan peran strategis ini, diperlukan empat pilar, yaitu: panggilan ilahi, karakter dan kompetensi, kepercayaan diri dan kolaborasi.¹⁵ Pendapat berbeda disampaikan oleh Sugiyarto dan Anjaya, bahwa kepemimpinan harus menghindari banalitas spritual antara lain: arogansi atau kesombongan, ketidaksetiaan, kecemaran, fokus pada kepentingan diri atau egoisme, dan cacat integritas dalam menunaikan tanggung jawab.¹⁶ Dengan demikian, berintegritas, karakter benar, dan spiritualitas baik yang dimiliki oleh seorang pemimpin jemaat akan mempengaruhi kualitas kepemimpinannya.

Tujuan utama penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut: pertama, menemukan karakteristik keimaman berdasarkan perspektif Maleakhi 2:1-9. Karakteristik tersebut merupakan suatu *role model* keimaman yang ideal dalam perspektif teologis. Kedua, merumuskan relevansi karakteristik keimaman tersebut sehingga dapat diaplikasikan oleh kepemimpinan jemaat pada masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologi biblika dan eksegesis¹⁷ terhadap Maleakhi 2:1-9. Analisis berfokus pada pembentukan

¹² Aprilano Aska Pattinaja and Farel Yosua Sualang, "Analisis Ucapan Hukuman Ilahi Terhadap Para Imam Dalam Maleakhi 2 : 1-3 Yang Berimplikasi Pada Keputusan Orang Percaya," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2024): 117–130.

¹³ John Marlin, "Praescriptio Surat 3 Yohanes: Sebuah Kepedulian Terhadap Kesehatan Mental Hamba Tuhan," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 2 (December 19, 2024): 130, <https://ejournal.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/article/view/107>.

¹⁴ Yoel Benyamin, "Penerapan Syarat-Syarat Bagi Gembala Jemaat Berdasarkan Kitab 1 Timotius 3:1-7," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (December 31, 2022): 148, <http://ejournal.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/article/view/30>.

¹⁵ Daniel Ronda, "Menuju Pemulihan Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Eksposisi Yesaya 42:1-9," *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (September 5, 2019): 28–37, <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/14>.

¹⁶ Eko Sugiyarto and Carolina Etnasari Anjaya, "Banalitas Spiritual Pemimpin Kristiani Dalam Kajian Pendahuluan" 5, no. 2 (2023): 6–14.

¹⁷ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*, 3rd ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2020), 125.

Well Therfine Renward Manurung

interpretasi¹⁸ teks sastra nubuatan dengan mengeksplorasi makna leksikal, teologis dan kemudian membuat eksposisi dari Maleakhi 2:1-9. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa penerapan teologis dan *role model* terutama dalam aspek aplikatif (*applicative*) bagi kepemimpinan jemaat masa kini. Prosedur-prosedur penelitian yang dilakukan meliputi studi literatur (*literature review*), membuat kerangka eksposisi (*exposition outline*) yang tepat untuk Maleakhi 2:1-9, merumuskan hasil evaluasi karakteristik keimaman dan merumuskan relevansi karakteristik keimaman tersebut bagi kepemimpinan jemaat masa kini. Rumusan evaluasi dan relevansi yang dihasilkan tersebut merupakan intisari dari penelitian teologi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang Maleakhi 2

Maleakhi 2 berisi pertentangan-pertentangan antara Allah dengan para imam. Pertentangan-pertentangan ini pada hakikatnya bersumber pada persoalan penghormatan kepada Tuhan,¹⁹ dimana para imam telah mengkhianati perjanjian dan bersikap parsial dalam penerapan hukum Taurat.²⁰ Smith mengidentifikasi tiga fokus utama dalam Maleakhi 2, yaitu: penyimpangan para imam dalam ibadah (bdk 1:6-2:9), pelanggaran terhadap kesucian ikatan pernikahan (bdk. 2:10-16), dan proklamasi pemurnian ilahi terhadap bangsa-bangsa (bdk. 2:16-3:6).²¹ Pandangan-pandangan tersebut berfokus pada perilaku para imam dalam struktur teks Maleakhi 2, artinya Maleakhi 2 dipandang sebagai perspektifnya imam. Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Baxter, bahwa pasal dua justru merupakan pernyataan Allah terhadap dosa para imam,²² dalam hal ini, Maleakhi 2 dipandang sebagai perspektifnya Allah.

Perbedaan pandangan para teolog terhadap Maleakhi 2 pada prinsipnya telah memberikan sumbangsih dalam memperluas perspektif jabatan keimaman sekaligus menyoroti bahwa terdapat permasalahan dalam penggunaan fungsi dan peran keimaman tersebut. Dalam Maleakhi 2, keimaman juga digambarkan sedang mengalami permasalahan dalam hal moral, kehormatan dan keberdosaan. Permasalahan inilah yang kemudian membuat Tuhan menjadi murka terhadap para imam dan mengutus Maleakhi, hamba-Nya, pada masa genting ini.

Perintah, Kutuk dan Perjanjian (Maleakhi 2:1-4)

Maleakhi 2 dimulai dengan suatu pernyataan tentang perintah. Kata *וְעַתָּה* (*wə-‘at-tāh*) yang berarti "maka sekarang", merupakan sebuah frasa yang kerap

¹⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 167, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.

¹⁹ C. Hassell Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*, 3rd ed. (Malang: Gandum Mas, 2014), 466.

²⁰ Blair G Van-dyke and D Kelly Ogden, "Amos through Malachi: Major Teachings of the Twelve Prophets," *Religious Educator: Perspectives on the Restored Gospel - Article 8* 4, no. 3 (2020): 83–84.

²¹ Gary V. Smith, *Interpreting The Prophetic Books: An Exegetical Handbook*, ed. David M. Howard Jr., 5th ed. (Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 2018), 83.

²² J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2: Ayub Sampai Dengan Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 501.

dipergunakan dalam Perjanjian Lama yang berfungsi sebagai penanda bagi permulaan baru atau penutup dari suatu pernyataan.²³ Frasa ini merupakan suatu peralihan yang menunjukkan transisi ke dalam pernyataan teks yang baru di dalam literatur epigrafi maupun dalam teks-teks Alkitab, dan sering kali peralihan ini justru dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu yang penting.²⁴ Penggunaan frasa *wā'at-tāh* sebagai transisi dalam Maleakhi 2:1 menunjukkan adanya pembagian yang jelas dalam struktur percakapan ini. Bagian ini diawali dengan sapaan langsung "hai para imam!" *הַכֹּהֲנִים* (*hak-kō-hā-nīm*). Sapaan yang juga konsisten dengan pola bahasa yang dipergunakan dalam Maleakhi 1:6. Frasa *hak-kō-hā-nīm* ini mempertegas bahwa dialog ini khusus ditujukan kepada para imam dan bukan kepada seluruh bangsa Yehuda.

Maleakhi 2:1 merupakan peralihan dari Maleakhi pasal pertama. Suatu peralihan untuk menunjukkan titik balik dalam konflik yang sebelumnya tersirat kini berubah menjadi teguran dan mengandung perintah langsung kepada para imam.²⁵ Tidak hanya sekadar perintah, para imam dideskripsikan kemudian dalam Maleakhi 2:2-3 akan mendapatkan suatu "ancaman" dari Allah yaitu dalam bentuk kutukan. Kutukan tersebut merupakan hukuman dalam bentuk perlakuan yang paling memalukan. Mereka tidak hanya akan dinajiskan dengan kotoran hewan kurban, tetapi orang-orang akan membawa mereka sebagai sampah dan dibuang keluar dari perkemahan (bdk. Kel. 29:14; Im. 4:11; 16:27).²⁶ Kecaman ini menyoroti kegagalan para imam dalam menjalankan tugas, seakan tidak ada satupun yang mereka lakukan dengan benar.

Gagasan dan tema utama lainnya dalam Maleakhi 2:1-4 adalah perjanjian Tuhan dengan Lewi. Menurut Harrison, setidaknya ada dua latar belakang peristiwa dalam Perjanjian Lama yang menunjukkan adanya hubungan perjanjian khusus antara Allah dengan suku Lewi, yaitu: ²⁷ pertama, saat Musa turun dari Gunung Sinai membawa loh-loh yang memuat Sepuluh Perintah Allah, ia berhadapan dengan jemaat yang telah menyimpang dari Tuhan (bdk. Kel. 32:7-24), Musa mengumumkan: "*You have been set apart to the Lord today...*" (bdk. Exodus 32:29 NIV) yang dalam terjemahan sederhananya: "Pada hari ini kamu telah dikhususkan bagi TUHAN..." (bdk. Kel. 32:29). Kedua, dalam Bilangan 3:41 "dan ambillah orang-orang Lewi bagi-Ku — Akulah TUHAN — sebagai ganti semua anak sulung yang ada pada orang Israel, juga hewan orang Lewi ganti semua anak sulung di antara hewan orang Israel."

Unsur-unsur pembentuk suatu perjanjian adalah para pihak. Block berpandangan bahwa konsep perjanjian dalam Alkitab dapat dikategorikan menjadi dua bentuk utama, yaitu: pertama, perjanjian kesetaraan, di mana para pihak berkedudukan sama (setara). Kedua, perjanjian hierarkis, perjanjian yang diprakarsai oleh seorang pemimpin dan

²³ Richard A. Taylor and E. Ray Clendenen, *Haggai Malachi (The New American Commentary: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture)*, ed. E. Ray Clendenen, 21A ed. (Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 2004), 287.

²⁴ R. Kessler, *Maleachi (Herders Theologischer Kommentar Zum Alten Testament)* (Freiburg: Verlag Herder GmbH, 2011), 162.

²⁵ S. D. Fanie Snyman, "To Take a Second Look at Malachi the Book," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 3 (2019): 1–6.

²⁶ George W. Harrison, "Covenant Unfaithfulness in Malachi 2:1-16," *Criswell Theological Review* 2.1 (1987): 67.

²⁷ *Ibid.*, 64.

Well Therfine Renward Manurung

ditawarkan atau dipaksakan kepada seorang bawahan.²⁸ Perjanjian Allah dengan Lewi bukanlah perjanjian dengan pihak yang setara, melainkan perjanjian di mana Allah sebagai pihak yang berkuasa dapat memaksakan apa yang menjadi kehendak-Nya kepada orang Lewi.

Tujuan Perjanjian Diperjelas (Maleakhi 2:5-7)

Melihat Maleakhi 2:5-7, tampaknya ada hubungan perjanjian Allah dengan para imam. Ayat ini dimulai dengan kata בְּרִיתִי (*bə-rî-tî*) yang diterjemahkan sebagai “perjanjianku” atau “perjanjian kerjasamaku”.²⁹ Ayat 5a berisi klausa perjanjian dari Allah, yakni akan memberikan kehidupan הַחַיִּים (*ha-hay-yîm*) dan sejahtera וְשִׁלֹּם (*wə-haš-šā-lō-wm*). Dengan memberikan damai sejahtera, Allah menjamin bahwa para imam dapat hidup dengan tenang dan terlindungi. Lebih dari itu, dalam berkat damai sejahtera ini juga terkandung perlindungan Allah terhadap setiap upaya jahat dan serangan yang mungkin datang dari musuh terhadap para imam. Tindakan Allah yang luar biasa ini dapat dilihat ketika Gideon memanggil Allah dengan nama *Yehova-Shallom*, dimana nama ini menunjukkan kekuatan Allah yang luar biasa yang akan melindungi dan melepaskan Gideon dari musuh-musuhnya.³⁰ Dengan demikian, berkat kehidupan dan damai sejahtera merupakan salah satu cara Allah dalam menyediakan semua kebutuhan para imam.

Selanjutnya pada ayat 5b, Allah menuntut para imam untuk memiliki rasa takut dan gentar, yang ditunjukkan oleh kata takut מֹרָא (*mō-w-rā*) dan gentar וַיִּרְאֵנִי (*way-yî-rā-’ê-nî*) terhadap nama-Nya. Perjanjian ini merupakan cara Allah untuk menetapkan pemenuhan hak dan kewajiban para imam dalam menjalankan tugas mereka. Perjanjian ini dibuat oleh Allah untuk memastikan para imam mengerti bahwa Allah tidak hanya menuntut mereka bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas mereka, tetapi Dia juga memberikan upah atas setiap ketaatan dan kesetiaan mereka. Ross berpandangan bahwa cara Allah mengikat perjanjian dengan para imam tidak hanya memberikan penegasan akan tanggung jawab mereka, tetapi juga memberikan perlindungan dan jaminan kehidupan bagi mereka.³¹ Allah menuntut para imam untuk menjadi contoh dalam memiliki rasa takut dan menghormati nama-Nya. Konteks ini menekankan pentingnya penghormatan yang tinggi terhadap nama Tuhan dan pelaksanaan seluruh aturan peribadatan dengan baik. Ini adalah bagian penting dari apa yang akan diajarkan para imam kepada jemaat, seperti yang ditegaskan dalam ayat-ayat berikutnya.

Bagian selanjutnya dari ayat ini berbicara tentang tugas utama dari seorang imam, yaitu תּוֹרַת אֱמֶת הַיְהוָה בְּפִיהוּ (*tō-w-rat ’ē-met hā-yə-tāh bə-pî-hū*), yang artinya “hukum

²⁸ Daniell. Block, “Reviving God’s Covenant with Levi: Reflections on Malachi 2:1-9,” *Reformation & Revival* 4, no. 3 (1995): 64.

²⁹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015), 49.

³⁰ Andris Kiamani and Aska Pattinaja, “Analisa Narasi Yehovah Shalom Dalam Repetisi Perkataan Tuhan Kepada Gideon Berdasarkan Hakim-Hakim 6 : 11-24,” *Diegesis : Jurnal Teologi Karismatika* 6, no. 2 (2023): 156–174.

³¹ Allen P Ross, *Malachi Then and Now - An Expository Commentary Based on Detailed Exegetical Analysis* (Wooster, Ohio: Weaver Book Company, 2018), 95–96.

kebenaran dan kesetiaan ada pada mulutnya”. Bagian ini sangatlah penting karena Seorang imam memiliki tanggung jawab besar untuk mengajar hukum Taurat kepada umat. Tujuannya adalah agar umat dapat melaksanakan semua yang tertulis di dalamnya dengan taat dan setia. Alden berpendapat bahwa seorang imam memiliki kewajiban untuk menjadi pengajar yang kompeten bagi bangsa Israel karena Israel adalah bangsa yang dibentuk oleh Allah berdasarkan perjanjian dan hukum yang diberikan.³² Oleh karena itu, para imam wajib menaati perjanjian dan hukum tersebut secara mutlak. Mereka diharapkan dapat menjadi teladan dalam mengajar umat, menunjukkan bagaimana cara hidup yang taat dan setia kepada perjanjian dan hukum Allah.

Penjelasan di atas menegaskan pernyataan dalam ayat 7, yakni כִּי־שִׁפְתָי כַּהֵן יִשְׁמְרוּ־ (kî-sîp·têkō·hên·yîš·mā·rū·dā·‘at, wə·tō·w·rāh yə·baq·šū mip·pî·hū;), yang diterjemahkan “karena bibir imam memelihara pengetahuan dan mencari pengajaran pada mulutnya”. Kalimat ini memperlihatkan penegasan Allah atas tugas dan kewajiban seorang imam. Ross berpendapat bahwa bentuk kata kerja *qal imperfect* pada kata מִשָּׂר (shamar) merupakan bentuk penekanan akan nuansa dan standar kewajiban para imam, yaitu memelihara pengetahuan tentang wahyu Allah, dengan mempelajarinya, menghafalnya, dan mengajarkannya.³³ Kata lain yang juga mendapatkan penekanan khusus adalah בָּקַשׁ (yā·baq·šū), berasal dari kata dasar בָּקַשׁ (baqash) dan merupakan kata kerja *piel imperfek* yang artinya “mencari, membutuhkan, menginginkan. Makna kata ini merupakan bagian dari kewajiban imam untuk menyelidiki segala ketetapan dan Taurat Tuhan. Harris berpendapat bahwa makna mendalam kata ini adalah “mencari dengan hasrat untuk menemukan”, artinya seorang imam dalam mempelajari hukum Taurat, haruslah dengan hasrat yang mendalam untuk menemukan kehendak Tuhan.³⁴ Dengan demikian, menjadi kewajiban bagi para imam dari suku Lewi untuk menjalankan perjanjian Allah dengan baik. Ini merupakan bagian dari penghormatan mereka terhadap hukum Taurat.

Lewi digambarkan sebagai seorang imam yang ideal dalam Maleakhi 2:5-6. Ada sejumlah alasan yang mendasari hal tersebut, antara lain: pertama, imam yang takut akan Allah dan berdiri dengan penuh hormat di hadapan nama Allah (bdk. Mal. 1:11, 14; 2:1). Kedua, pengajaran yang keluar dari mulut imam adalah ajaran yang benar dan tidak menyesatkan (bdk. ayat 6).³⁵ Ketiga, imam mempunyai gaya hidup dengan perilaku damai sejahtera dan jujur, sehingga banyak orang akan berbalik dari perilaku berdosa karena pelayanan para imam (bnd Mal. 4:6; Dan. 12:2-4,10; Yes. 53:11).³⁶ Karakter ideal lainnya yang harus dimiliki para imam adalah memiliki bibir yang "menjaga pengetahuan" sehingga jemaat dapat memperoleh pengajaran yang terpercaya dari mereka.

³² Robert L. Alden, *The Expositor's Bible Commentary Abridge Edition: Old Testament*, ed. Kenneth L. Barker and John R. Kohnlenberg III, vol. 4 (Grand Rapid Michigan: Zonverdan, 2016), 3271.

³³ Ross, *Malachi Then and Now - An Expository Commentary Based on Detailed Exegetical Analysis*, 96.

³⁴ R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)*, ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Publisher Press, 1990), 126.

³⁵ Frank M. Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil*, 11th ed. (Malang: Gandum Mas, 2016), 174.

³⁶ Tory J Almond, *MALACHI: AN EXEGESIS*, Exegesis in Hebrew Poetry (Badhoevedorp, Netherlands, 2021), 5.

Perjanjian telah Menyimpang (Maleakhi 2:8-9)

Maleakhi 2:8-9 menggambarkan hal kontras yang dilakukan oleh para imam pada zamannya. Alih-alih mereka mengubah orang lain berbalik dari kejahatan, justru para imam telah menyimpang dari jalan yang benar. Alih-alih para imam mengajarkan kebenaran, justru mereka malah membawa orang lain ke dalam gaya hidup mereka yang sesat.³⁷ Para imam bukannya memelihara perjanjian dengan Lewi tetapi mereka malah merusaknya, menyimpang dari jalan YHWH, dan menyebabkan banyak orang tersandung.

Alkitab mencatat ada tiga frasa penting sebagai kunci untuk memahami pelanggaran yang dilakukan oleh para imam yang terdapat dalam ayat 8, yakni: pertama “menyimpang dari jalan.” Dalam bahasa Ibrani סָרְתֶם מִן־הַדֶּרֶךְ (*sar-tem min-had-de-rek*), dengan transliterasinya adalah “berbelok dari jalan itu”. Harris berpandangan bahwa akar kata סוּר (*sûr*) ini memiliki arti “menyingkir” (khas Ibrani-Fenesia) dengan sifat intransitifnya menciptakan makna seperti “berpaling dari/kepada” dan “menarik diri dari”, terutama untuk penyimpangan dari jalan Tuhan”.³⁸ Menyimpang atau berbelok dari jalan kebenaran adalah keputusan setiap pribadi. Seseorang bisa melakukan hal tersebut karena ia memutuskan untuk tidak menghormati Allah dan melawan nilai-nilai kebenaran. Hal ini juga didukung oleh realita bahwa setiap manusia memiliki kehendak bebas. Akan tetapi situasinya akan berbeda jika yang melakukan penyimpangan atau berbelok dari jalan kebenaran adalah seorang imam yang telah berada dalam perjanjian dengan Allah. Sungguh sangat fatal apabila seorang imam menyimpang dari jalan Tuhan, sehingga dengan keputusan seperti itu, tentunya akan membawa konsekuensi murka dan hukuman Allah.

Kedua, “membuat orang tergelincir dengan pengajaran.” Dalam bahasa Ibrani הִקְשַׁלְתֶם רַבִּים בְּתוֹרָה (*hik-šal-tem rab-bîm bat-tō-w-rāh*) yang diterjemahkan “kamu telah membuat orang tersandung di dalam pengajaranmu.” Kata הִקְשַׁלְתֶם (*hik-šal-tem*) merupakan kata kerja *hifil perfect* orang kedua maskulin jamak dari kata dasar קָשַׁל (*kashal*) yang diterjemahkan sebagai “tersandung”.³⁹ Kata kerja ini biasanya digunakan untuk kejatuhan secara fisik, tetapi beberapa kali juga dipergunakan sebagai arti kiasan untuk kegagalan atau kehancuran (bdk. Mzm. 64:8; 2Taw. 25:8). Konteks yang tepat untuk suatu terjemahan kata ini, yaitu: para imam dengan pengajaran mereka "telah menyebabkan banyak orang tersandung" (Mal 2:8). Dengan perspektif demikian, makna terjemahan kata ini sebenarnya adalah untuk “menyebabkan seseorang tersandung ke dalam dosa”.⁴⁰ Alden berpandangan bahwa para imam telah menyimpang dan menyeleweng dengan melakukan berbagai tindakan yang salah, tidak membimbing orang

³⁷ Harrison, “Covenant Unfaithfulness in Malachi 2:1-16,” 69.

³⁸ Harris, Gleason L. Archer, and Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)*, 620–621.

³⁹ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing the Biblical Aramaic*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (London: Oxford University Press, 2015), 505.

⁴⁰ Harris, Gleason L. Archer, and Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)*, 457–458.

untuk menjadi lebih baik dan lalai dalam memenuhi standard peribadatan.⁴¹ Para imam kurang menghargai, meremehkan kemuliaan Allah, dan sibuk dengan perkara-perkara materi. Dengan demikian, mereka telah menyesatkan umat Allah melalui keteledoran dan keegoisan mereka.⁴² Ross berpendapat bahwa gambaran "tersandung" adalah sebuah ungkapan atau sebuah perbandingan yang tersirat antara tersandung dan jatuh ke dalam dosa.⁴³ Jadi, secara sederhana bisa dijelaskan bahwa para imam tidak melakukan apa yang mereka ajarkan. Mulut mereka mengajarkan kebaikan dan kebenaran, sebaliknya hidup mereka bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Kondisi inilah yang membuat umat tersandung dengan kehidupan para imam.

Ketiga, "merusak perjanjian dengan Lewi." Dalam bahasa Ibrani kalimat ini ditulis *שִׁחַתְתֶּם בְּרִית הַלְוִי* (*šî-ḥat-tem bə-rîṭ hal-lē-wî*) yang diterjemahkan "merusakkan perjanjian Lewi itu". Merujuk kepada ayat 6, bahwa klausa bagian para imam yang ditentukan dalam perjanjian dengan Allah adalah: pertama, mulut mereka mengajar yang benar; kedua, tidak ada kebohongan dalam pengajaran mereka. Artinya, apa yang diajarkan harus dilakukan sehingga menjadi bukti aplikasi pesan mereka dalam kehidupan; ketiga, jujur setia mengikuti Tuhan dan tidak ada motivasi yang lain; keempat, membuat banyak orang berbalik dari kesalahan. Jelas para imam telah berbohong dengan gaya hidup rohani yang munafik dan mengakibatkan orang tersandung dengan kehidupan mereka. Penyesatan terhadap kesalahan ini mengundang penghakiman Allah yang paling dahsyat. Kata kerja *שִׁחַתְתֶּם* (*šî-ḥat-tem*) merupakan bentuk kata kerja *piel perfect*, orang kedua jamak maskulin dari *שָׁחַת* (*śāḥat*) yang menjelaskan apa yang mereka lakukan telah merusak perjanjian, yakni ketidaksetiaan dan ketidaktaatan mereka telah menghancurkan pelayanan, karena tidak lagi menyebabkan orang berbalik dari dosa kepada kebenaran.

Penjelasan berikut berisi penghukuman Allah kepada para imam, yakni membuat mereka "hina dan rendah." Kata yang pertama adalah *נִבְזֶה* (*nib-zîm*) partikel *niphal* dari kata kerja *בָּזָה* (*bazâ*) "menghina, memperlakukan sebagai tidak berharga".⁴⁴ Allah menyingkapkan kecemaran para imam di sini dan sebagai akibatnya, orang-orang tidak lagi menghormati para imam. Pada frasa ini ditambahkan *וַיִּשְׁפָּלֵם* (*ū-šā-pā-lîm*), yang artinya "rendah".⁴⁵ Dengan menyingkapkan dan mengutuk para imam, Allah membuat mereka menjadi yang terendah dan hina di mata umat. Secara eksplisit Allah menyatakan pelanggaran mereka yakni "karena kamu tidak mengikuti jalan-Ku", sehingga hukuman atas mereka akan terus berlanjut karena mereka tetap dalam ketidaktaatan.⁴⁶ Pelanggaran berikutnya adalah para imam "tetap menunjukkan keberpihakan". Dalam terjemahan baru LAI frasa ini ditulis, tetap memandang bulu dalam pengajaran. Ungkapan dalam ayat ini adalah partisip *וַיִּשְׁאָרְוּ* (*wā-nō-šā-’î*) yang artinya "mengangkat" dan diikuti oleh

⁴¹ Robert L. Alden, *The Expositor's Bible Commentary Abridge Edition: Old Testament*, 4:3272.

⁴² Willem A. VanGemeren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*, Terj. Juane Ch. Obadja, ed. Irwan Tjulianto, 3rd ed. (Malang: Momentum Christian Literature, 2016), 216.

⁴³ Ross, *Malachi Then and Now - An Expository Commentary Based on Detailed Exegetical Analysis*, 97.

⁴⁴ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 36.

⁴⁵ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing the Biblical Aramaic*, 1050.

⁴⁶ Ross, *Malachi Then and Now - An Expository Commentary Based on Detailed Exegetical Analysis*, 99.

Well Therfine Renward Manurung

objeknya, פָּנִים (*pā-nîm*) yang artinya "wajah-wajah".⁴⁷ Ungkapan "mengangkat muka" ini menunjukkan suatu hal tentang keberpihakan, yaitu, mereka lebih suka kepada beberapa orang yang telah menyukai pengajaran mereka atau karena menyenangkan telinga orang-orang tertentu. Hal ini biasanya terjadi ketika orang kaya dan berkuasa diberikan perlakuan khusus dalam penerapan hukum. Orang-orang kaya ini diperlakukan dengan spesial dan selalu dibela sekalipun mereka salah. Para imam pun melakukan demikian karena menerima banyak uang dari orang-orang kaya tadi. Kondisi yang sangat menjijikkan bagi Allah melihat keadaan imam-Nya berlaku seperti ini.

Tugas keimaman seharusnya mengkomunikasikan kehidupan dan damai sejahtera dalam takut akan Tuhan, karena para imam harus menjadi guru yang setia, teladan yang taat, dan pembawa pesan yang efektif dalam membawa umat kepada Tuhan. Tetapi sebaliknya justru mereka membuat orang tersandung pola hidup mereka. Para imam berlaku tidak setia dan menyimpang dari hukum Taurat. Akhirnya Tuhan mengumumkan bahwa Dia akan mengambil kemuliaan dan kuasa pelayanan dari para imam yang membawa aib nama-Nya dengan pengajaran yang korup dan sikap pilih kasih mereka.

Evaluasi Karakteristik Keimaman

Peran keimaman sangat dipengaruhi oleh karakter dan spiritualitas. Stuart menegaskan bahwa "keimaman dalam Perjanjian Lama bukan sekadar jabatan administratif atau ritualistik, tetapi lebih kepada tugas untuk menjaga kesucian umat dalam hubungan perjanjian dengan Allah".⁴⁸ Dalam konteks ini, imam sebagai seorang yang percaya berperan sebagai perantara dan instrumen yang dipakai oleh Tuhan.⁴⁹ Pelaksanaan fungsi keimaman tersebut harus berdasarkan prinsip hormat dan takut akan Tuhan.⁵⁰ Pandangan-pandangan ini telah memberikan pemahaman mendalam mengenai keimaman dalam konteks Perjanjian Lama yang menegaskan bahwa imam berfungsi sebagai penjaga kekudusan umat dalam kerangka hormat dan takut akan Tuhan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik keimaman berdasarkan eksposisi Maleakhi 2:1-9 memiliki perbedaan mendasar dengan berbagai pandangan yang telah disebutkan sebelumnya.

Karakteristik keimaman yang ideal dan harus dimiliki oleh setiap pemimpin jemaat berdasarkan eksposisi Maleakhi 2:1-9 di atas, dapat dibagi ke dalam tiga karakteristik utama, yaitu: pertama, Atribut Pengajar (*attributes of a teacher*). Pemimpin jemaat memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengajar Firman Tuhan dengan tujuan agar jemaat dapat melakukan kebenaran Firman Tuhan. Karakteristik ini juga mengharuskan pemimpin jemaat agar menyelidiki segala ketetapan Tuhan, memiliki

⁴⁷ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 294.

⁴⁸ Douglas. Stuart, *The Minor Prophets: An Exegetical and Expository Commentary*. (Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 2020), 134.

⁴⁹ Well Therfine Renward Manurung and Paulus Kunto Baskoro, "Kajian Teologis 'Yesus Mengutus Berdua-Dua' Dalam Pemberitaan Injil Menurut Lukas 10:1-12: Role Model Penginjilan Masa Kini," *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 2 (December 31, 2023): 80, <https://pistis.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal/article/view/139>.

⁵⁰ Andrew E. Hill, *Haggai, Zechariah and Malachi*, ed. David G. Firth and Tremper Longman III, 28th ed. (Nottingham, England: Inter-Varsity Press, 2012), 295.

mulut (perkataan) yang penuh dengan pengetahuan dan kejujuran dalam pengajaran mereka sehingga jemaat mendapatkan pengajaran yang benar dan dapat bertumbuh dengan baik.⁵¹ Pengajaran para pemimpin jemaat tersebut kemudian dapat menuntun seseorang untuk berbalik dari kesalahan dan dosa mereka.

Kedua, Keteladanan Perilaku (*exemplary conduct*). Pemimpin jemaat menjadi teladan dalam menghormati nama Tuhan, hal ini berkaitan erat dengan kekudusan dalam pelayanan. Maleakhi 2:5 menyatakan bahwa perjanjian dengan Lewi adalah perjanjian hidup dan damai sejahtera, yang harus dijaga dengan takut akan Tuhan. Hill menegaskan bahwa “takut akan Tuhan dalam konteks Maleakhi 2:5 bukan sekadar emosi religius, melainkan sikap hormat yang diwujudkan dalam kepatuhan dan kesetiaan kepada hukum Tuhan”.⁵² Sikap hormat ini juga dikaitkan dengan sikap takut akan Tuhan sebagai suatu permulaan dari hikmat (bdk. Mazmur 111:10). Menghormati nama Tuhan merupakan suatu kebutuhan esensial bagi manusia dan berhubungan dengan kekudusan Allah itu sendiri. Pemimpin jemaat juga melakukan apa yang diajarkan. Dengan karakteristik ini, pemimpin jemaat harus jujur dan setia dalam mengikut Tuhan tanpa ada motivasi yang lain, menjadi teladan dalam mengkomunikasikan kehidupan dan damai sejahtera dalam bingkai takut akan Tuhan.

Ketiga, Kesetiaan (*faithfulness*). Pemimpin jemaat harus memegang perjanjian dengan Allah sebagai suatu komitmen yang hakiki. Maleakhi 2:4-5 menunjukkan bahwa perjanjian ini adalah suatu amanat yang bersifat kekal, di mana para imam harus hidup dalam kesetiaan kepada Tuhan. Hill mengemukakan bahwa “kesetiaan imam kepada perjanjian tidak hanya mencerminkan hubungannya dengan Allah, tetapi juga menjadi dasar bagi integritas moral dan pengaruhnya terhadap umat”.⁵³ Dalam tradisi Perjanjian Lama, perjanjian keimaman ini bukan sekadar status sosial, tetapi suatu komitmen moral dan spiritual untuk menjaga umat dalam kebenaran (Bilangan 25:12-13). Memegang perjanjian Allah erat kaitannya dengan kehidupan yang mengacu pada keselamatan di dalam Allah, hubungan yang penuh keyakinan dengan Allah, dan penghormatan kepada Allah di dalam pelayanan dan perilaku.⁵⁴ Seorang pemimpin jemaat harus taat dan setia kepada hukum dan perjanjian Allah. Memegang perjanjian Allah merupakan sikap yang mengekspresikan hormat di hadapan Allah.

Ringkasan karakteristik keimaman yang ideal dan harus dimiliki oleh setiap pemimpin jemaat berdasarkan eksposisi Maleakhi 2:1-9 dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Keimaman

Atribut Pengajar (<i>attributes of a teacher</i>)	Keteladanan Perilaku (<i>exemplary conduct</i>)	Kesetiaan (<i>faithfulness</i>)
--	--	-----------------------------------

⁵¹ Manurung and Baskoro, “Kajian Teologis ‘Yesus Mengutus Berdua-Dua’ Dalam Pemberitaan Injil Menurut Lukas 10:1-12 : Role Model Penginjilan Masa Kini,” 81.

⁵² Andrew E. Hill, *Malachi: A New Translation with Introduction and Commentary*. (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2018), 187.

⁵³ *Ibid.*, 189.

⁵⁴ Block, “Reviving God’s Covenant with Levi: Reflections on Malachi 2:1-9,” 24–25.

<ul style="list-style-type: none">• Tanggung jawab mengajar Firman Tuhan• Menyelidiki ketetapan Tuhan• Mulut (perkataan) yang penuh dengan kebenaran Firman Tuhan dan kejujuran dalam pengajaran• Menuntun orang berbalik dari kesalahan/dosa	<ul style="list-style-type: none">• Teladan dalam menghormati nama Tuhan• Melakukan apa yang diajarkan• Jujur dan setia dalam mengikut Tuhan tanpa ada motivasi yang lain• Teladan dalam mengkomunikasikan kehidupan dan damai sejahtera dalam bingkai takut akan Tuhan	<ul style="list-style-type: none">• Melakukan dengan taat dan setia kepada hukum dan perjanjian Allah
--	--	---

Relevansi Bagi Kepemimpinan Jemaat Masa Kini

Ranah kepemimpinan pada prinsipnya mencakup semua area, salah satunya kepemimpinan dalam gereja. Gagasan kepemimpinan di banyak gereja adalah tanggung jawab individu untuk menjalankan semua tugas dalam melayani Tuhan.⁵⁵ Tanggung jawab individu dalam sebuah kepemimpinan harus dengan izin dan panggilan Tuhan, sehingga tidak menimbulkan kekacauan dan kerusakan dalam jemaat Tuhan, karena dengan panggilan dari Allah, seseorang akan mampu bertahan dalam kepemimpinan.⁵⁶ Dalam hal ini, kepemimpinan kristen merujuk pada sikap dan keterampilan seorang pemimpin dalam merespons panggilan Allah untuk menggapai rencana dan tujuan Allah yang telah disampaikan melalui Yesus Kristus.

Faktor karakteristik keimaman ini menjadi dasar (fondasi) yang berpengaruh secara langsung terhadap kualitas kepemimpinan jemaat. Berdasarkan hasil analisis standar keimaman, maka ada beberapa faktor penting yang dapat diimplementasikan kepada kepemimpinan jemaat masa kini, yakni: pertama, pemimpin jemaat mengikut Allah. Seorang pemimpin jemaat adalah orang pilihan Allah. Sebagai hamba yang terpilih, maka seorang pemimpin diharuskan untuk mengikuti Allah dan seluruh kebenaran-Nya. Mengikuti artinya, ia harus hidup dalam kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan, mendengarkan Tuhan serta menghormati nama-Nya.

Seorang pemimpin jemaat harus menjaga hidupnya berdasarkan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan sehingga ia memiliki teladan yang baik bagi jemaat. Stuart menjelaskan bahwa “pemimpin yang benar tidak hanya mengajarkan firman Tuhan, tetapi juga menjadikan kehidupannya sebagai model ketaatan bagi umat.⁵⁷ Kehidupan pemimpin jemaat harus menjadi cerminan dari kehendak Allah.

⁵⁵ Roy Kambey, “Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Efesus 4:11-16 Dan Implikasi Dalam Menjalankan Fungsi Kepemimpinan Hamba Tuhan,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 1, 2022): 27, <https://ojs.stjaffray.ac.id/jitpk/article/view/577>.

⁵⁶ Hanny Frederik, “Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Pengembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Gereja,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 1, 2020): 80, <https://ojs.stjaffray.ac.id/jitpk/article/view/487>.

⁵⁷ Stuart, *The Minor Prophets: An Exegetical and Expository Commentary.*, 135.

Mendengarkan Tuhan erat kaitannya dengan suatu relasi dengan Tuhan. Sinaga,dkk berpendapat hubungan (relasi) dengan Allah merupakan bentuk kedekatan yang dapat dilakukan dengan cara berdoa kepada Allah dan mendengarkan-Nya berbicara (*lectio divina*) melalui Firman.⁵⁸ Sedangkan Saputra dkk berpendapat relasi dengan Allah sebagai bentuk hubungan yang berakar di dalam Allah dengan Firman-Nya.⁵⁹ Keimanan seseorang kepada Allah juga merupakan aspek relasi.⁶⁰ Martin Luther menjelaskan bahwa doa adalah sarana berkomunikasi yang digunakan untuk menghormati nama Tuhan dan merupakan sumber kehidupan bagi orang percaya.⁶¹ Pandangan-pandangan tersebut di atas menempatkan makna “mendengarkan Tuhan” sebagai bentuk relasi dengan Allah melalui doa, mendengarkan-Nya melalui Firman dan beriman sebagai bentuk hubungan yang berakar.

Menghormati nama Tuhan merupakan bagian penting dari iman dan kehidupan rohani. Prayitno berpandangan bahwa menghormati nama Tuhan merupakan suatu kebutuhan esensial bagi manusia dan berhubungan dengan kekudusan Allah itu sendiri.⁶² Halawa dan Panjaitan berpendapat bahwa mempersembahkan hidup kepada Allah merupakan bentuk menghormati nama Allah.⁶³ Dengan kekudusan Allah maka manusia dapat mengarungi kehidupannya dan berkomunikasi dengan Allah.⁶⁴ Menghormati nama Tuhan pada akhirnya dimaknai sebagai menghormati kekudusan Allah dengan mempersembahkan hidup kepada Allah.

Menghormati nama Tuhan juga berhubungan dengan takut akan Tuhan. Tampasigi mengatakan bahwa menghormati Tuhan harus diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan manusia, karena hal tersebut menunjukkan rasa penghargaan terhadap Tuhan yang disembah.⁶⁵ Takut akan Tuhan merupakan suatu keputusan dan upaya yang diambil oleh orang percaya agar dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan janji dan jalan yang Tuhan telah beri.⁶⁶ Utomo dan Tjondro mengatakan aspek takut akan Tuhan

⁵⁸ Andreas Marison Sinaga, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia, “Kontemplasi Dalam Hidup Spiritualitas Umat Kristiani Menurut Ordo Karmel,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (March 30, 2023), <https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/101>.

⁵⁹ Sion Saputra, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao, “Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2:6-7,” *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (October 16, 2020): 162–173, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/2004>.

⁶⁰ Kalis Stevanus, “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 89.

⁶¹ Charles F. Marunduri, “Teologi Doa Martin Luther,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 1 (September 7, 2017): 44, <http://verbum.strii.ac.id/index.php/VC/article/view/44>.

⁶² Agus Prayitno, “Pemahaman Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah Bagi Mahasiswa Teologi,” *FILADELFA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (March 9, 2020): 9, <https://ejournal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/9>.

⁶³ Angilata Kebenaran Halawa and Firman Panjaitan, “Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 67, <https://ojs.sttbc.org/index.php/ibc/article/view/67>.

⁶⁴ Eny Irawati, “Kekudusan Hidup Menurut 1Tesalonika 4:1-8 Relevansinya Terhadap Pemahaman Pemuda Di GKAI Sunter,” *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 1 (November 26, 2020): 20, <https://jurnal.stt-biblika.ac.id/index.php/jtb/article/view/20>.

⁶⁵ Ril Tampasigi and Peniel CD. Maiaweng, “Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 146.

⁶⁶ Kosma Manurung, “Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi*

mencakup menghadap Tuhan dan mendengarkan Firman-Nya.⁶⁷ Kitab Amsal mengatakan bahwa takut akan Tuhan merupakan suatu permulaan dari pengetahuan.

Kedua, pemimpin jemaat harus menjaga perkataan mulutnya, tanpa ada kecurangan pada bibirnya. Maleakhi 2:6 menekankan bahwa imam harus berbicara dengan kejujuran dan tidak memutarbalikkan firman Tuhan. Verhoef berpendapat bahwa “perkataan seorang imam mencerminkan karakternya, kejujuran dalam perkataan menjadi tanda kesetiiaannya kepada Tuhan”.⁶⁸ Seorang pemimpin jemaat harus jujur dan tidak boleh berbohong, tidak suka menggossip atau menyebarkan kabar *hoax*, karena dari mulut para pemimpin jemaat keluar pengajaran yang benar. Standar ini adalah penting, sebab Alkitab menulis dalam bentuk metafor, dari satu sumber air tidak boleh keluar dua jenis air, dari mulut yang sama untuk memberkati, tidak boleh keluar perkataan dusta dan hujat (bdk. Yak. 3:9-11). Sebagai pengajar kebenaran, maka pemimpin jemaat akan dinilai dengan standar yang lebih tinggi (bdk. Yak. 3:1). Realita hari ini pemimpin jatuh karena perkataan mulutnya. Perkataan bibir mulut mereka terkadang menjadi jerat bagi langkah mereka, karena apa yang mereka ajarkan berbeda dengan pola kehidupan mereka. Itulah sebabnya mengapa pemimpin jemaat harus mengikuti dan melakukan seluruh kebenaran sehingga memiliki teladan yang baik.

Kepemimpinan tidak hanya memerlukan sikap dan keterampilan saja, tetapi juga penting untuk memiliki integritas. Integritas seorang pemimpin mencakup konsistensi antara kata dan tindakan, jujur, serta membuat keputusan dengan adil.⁶⁹ Integritas dalam kepemimpinan yang sehat berkaitan erat dengan panggilan, karakter, aspek spiritual, serta tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai kebenaran.⁷⁰ Pemimpin perlu memiliki karakteristik dasar yang mendahului kepemimpinan (anteseden), ketegasan dalam sikap dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran yang benar dan sehat.⁷¹ Dalam konteks ini, pemimpin jemaat harus memiliki integritas yang konsisten dan membuat keputusan yang adil berdasarkan nilai-nilai kebenaran.

Ketiga, pemimpin jemaat harus memberikan pengajaran yang benar. Sebagai pengajar firman Tuhan, seorang pemimpin rohani bertanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran tanpa penyimpangan. Hill menegaskan bahwa “pengajaran imam yang benar akan menjadi standar moral bagi komunitasnya dan menjaga kemurnian

Kristen 2, no. 1 (June 22, 2021): 52, <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/52>.

⁶⁷ Bimo Setyo Utomo and Eddy Tjondro, “Ulangan 31:9-13 Sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan ‘Takut Akan Tuhan,’” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (February 28, 2021): 64, <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/64>.

⁶⁸ Pieter A. Verhoef, *The Books of Haggai and Malachi*. (Grand Rapid Michigan: Eerdmans, 1987), 252.

⁶⁹ Farel Yosua Sualang, Afryliyanus Dejunior Budiman, and Anon Dwi Saputra, “Integritas Pemimpin Berdasarkan Amsal 31:1-9,” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (2022): 107–131.

⁷⁰ Budi Wati and Yusup Rogo Yuono, “Studi Komparatif Kepemimpinan Daud Versus Kepemimpinan Saul Serta Implementasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini,” *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 98.

⁷¹ Dreitsohn Franklyn Purba, Sunarto Sunarto, and Kendy Wahyudi, “Anteseden Dan Kualifikasi Kepemimpinan Gereja Masa Kini Berdasarkan Titus 1:5-16,” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (June 30, 2023): 226–228, <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/259>.

ibadah kepada Tuhan”.⁷² Ajaran yang benar tidak hanya mengokohkan iman jemaat terutama ketika iman mereka diuji, tetapi juga dapat memampukan jemaat Tuhan dalam memberi penjelasan mengenai keyakinan mereka kepada orang lain.⁷³ Kebenaran tersebut akan menuntun jemaat dalam penerimaan akan karya Allah dan bukan menolaknya,⁷⁴ karena kedaulatan Tuhan tetap berlaku atas seluruh narasi hidup jemaat.⁷⁵ Bagian ini merupakan kewajiban utama karena merupakan perjanjian yang dibuat oleh Tuhan bagi orang Lewi. Tugas utama ini haruslah dilakukan karena pemimpin jemaat menjadi representasi dari Tuhan untuk mengarahkan dan mengajarkan umat agar bisa hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Prinsip mendengarkan suara Tuhan merupakan hal yang penting bagi seorang pengajar kebenaran dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab tanpa penyimpangan. Aspek mendengarkan Tuhan dan menghormati nama Tuhan dalam Maleakhi 2:1-9 adalah fondasi yang kuat dan penting bagi kepemimpinan jemaat saat ini. Pemimpin gereja perlu menunjukkan ketekunan dalam memahami dan mengajar kebenaran dari Firman Tuhan. Mereka juga diharapkan memikul tanggung jawab moral dan rohaniah dalam menyampaikan ajaran yang benar kepada jemaat. Selain itu, menjaga integritas spiritual juga merupakan bagian penting dari kepemimpinan jemaat. Pemimpin yang memegang teguh nilai-nilai keimaman akan memberikan contoh yang baik bagi jemaatnya. Integritas ini juga mencakup konsistensi antara ajaran yang disampaikan dengan kehidupan pribadi, serta kesediaan untuk hidup sesuai dengan norma-norma rohaniah.

Keempat, pemimpin jemaat harus memelihara pengetahuan. Memelihara pengetahuan berbicara tentang seorang pemimpin jemaat yang harus melengkapi dirinya dengan terus belajar dan mendalami Firman Tuhan. Pemimpin jemaat menjaga pengetahuan di bibirnya sehingga banyak orang akan datang untuk mendapatkan pengajaran darinya (bdk. Maleakhi 2:7). Stuart menekankan bahwa pengetahuan dalam konteks ini bukan saja mencakup informasi teologis tetapi juga hikmat yang bersumber pada kehidupan yang taat kepada Allah.⁷⁶ Seorang pemimpin jemaat juga harus memiliki komitmen untuk belajar dan terus menambah pengetahuan yang diperoleh agar bisa memperlengkapi jemaat dengan dasar kebenaran yang tepat. Pemimpin jemaat haruslah seorang yang tidak cepat puas dan nyaman, tetapi memiliki rasa lapar dan haus akan kebenaran, sehingga terus mencari tahu kehendak Tuhan. Agar bisa melakukan hal tersebut, maka seorang pemimpin jemaat harus memelihara hubungan yang intim dengan Tuhan. Ia harus menyediakan waktu untuk tenggelam dalam kebenaran Firman dan

⁷² Hill, *Malachi: A New Translation with Introduction and Commentary.*, 190.

⁷³ Andris Kiamani, Aska Aprilano Pattinaja, and Well Therfine Renward Manurung, “Eksistensi Yesus Sebagai Tuhan Dan Manusia: Kajian Teologis Dalam Berapologetika,” *YADA – JURNAL TEOLOGI BIBLIKA & REFORMASI* 2, no. 1 (2024): 19.

⁷⁴ Andris Kiamani et al., “STUDI ANALISIS TERHADAP ARTI MENGHUJAT ROH KUDUS MENURUT MATIUS 12:31, MARKUS 3:29 DAN LUKAS 12:10,” *DA'AT Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2024): 38, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/1288>.

⁷⁵ Andris Kiamani, Aska Aprilano Pattinaja, and Well Therfine Renward Manurung, “Frasa ‘Hari TUHAN’ Sebagai Implementasi Kedaulatan Tuhan: Studi Eksegesis Yesaya 13:9, Yeremia 46:10, Dan Amos 5:18,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (December 31, 2024): 104, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/939>.

⁷⁶ Stuart, *The Minor Prophets: An Exegetical and Expository Commentary.*, 136.

Well Therfine Renward Manurung

mengizinkan Tuhan berbicara dan menuntunnya. Dengan cara inilah seorang pemimpin jemaat akan bisa tetap memelihara pengetahuan akan kebenaran.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap Maleakhi 2:1-9 tidak hanya memberikan wawasan tentang peran imam dalam konteks Perjanjian Lama saja, tetapi juga menjadi pedoman bagi pemimpin jemaat masa kini. Karakteristik-karakteristik ini tetap relevan dalam membangun kepemimpinan yang berlandaskan ketaatan kepada Tuhan, integritas dalam perkataan dan perbuatan, serta tanggung jawab dalam mengajar dan menjaga firman Tuhan. Pada kesimpulannya, karakteristik-karakteristik kepemimpinan jemaat dari perspektif Maleakhi 2:1-9 merupakan karakteristik keimaman yang ideal. Karakteristik-karakteristik tersebut meliputi: atribut pengajar (*attributes of a teacher*), keteladanan perilaku (*exemplary conduct*) dan kesetiaan (*faithfulness*). Karakteristik keimaman yang bersumber pada relasi yang baik dengan Tuhan tersebut tidak hanya menjadi fondasi spiritual saja, tetapi juga memberikan suatu relevansi praktis bagi pola kepemimpinan jemaat masa kini, yaitu: pertama, pemimpin jemaat pasti dan harus mengikut Allah. Kedua, pemimpin jemaat akan selalu menjaga perkataan mulutnya dan tidak ada kecurangan pada bibirnya. Ketiga, pemimpin jemaat akan selalu memberikan pengajaran yang benar dan Keempat, pemimpin jemaat akan selalu memelihara pengetahuan.

Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan melihat konsepsi para imam dalam kitab Taurat karena kitab Taurat adalah kitab yang berisi tugas dan tanggung jawab keimaman secara lengkap. Dengan menganalisis kitab tersebut, maka bisa ditemukan standar karakter keimaman yang sangat baik, berdasarkan kehendak Allah, sehingga dapat diimplementasikan sebagai standar karakteristik dan pelayanan bagi para pemimpin Gereja hari ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung penelitian ini, diantaranya: pertama, unsur pimpinan Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Riau yang memberikan dukungan dan motivasi sehingga penelitian ini bisa selesai. Kedua, *editorial team* dan *reviewer* Jurnal Predica Verbum yang membantu dalam penyempurnaan penulisan artikel ini. Ketiga, teman-teman di Tri Mas Ketir *Ministries*: Andris Kiamani dan Aska Aprilano Pattinaja yang mendukung dalam doa dan diskusi-diskusi.

RUJUKAN

Almond, Tory J. *MALACHI: AN EXEGESIS*. Exegesis in Hebrew Poetry. Badhoevedorp, Netherlands, 2021.

Angilata Kebenaran Halawa, and Firman Panjaitan. "Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021). <https://ojs.sttbc.org/index.php/ibc/article/view/67>.

Asumsi.co. "Billy Sindoro, Pendiri Gereja Christ Cathedral Yang Dua Kali Tersandung

- Korupsi.” *Asumsi.Co*. Last modified 2021. Accessed March 10, 2024. <https://asumsi.co/post/57384/billy-sindoro-pendiri-christ-catedral-yang-dua-kali-tersandung-korupsi/>.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 2: Ayub Sampai Dengan Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- BBC.News.Indonesia. “Pelecehan Seksual Berkedok Ibadah Pengudusan Terjadi Sejak 2009.” *BBC News Indonesia*. Last modified 2022. Accessed March 10, 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-62661714>.
- Benyamin, Yoel. “Penerapan Syarat-Syarat Bagi Gembala Jemaat Berdasarkan Kitab 1 Timotius 3:1-7.” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (December 31, 2022): 133–150. <http://ejournal.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/article/view/30>.
- Block, Daniell. “Reviving God’s Covenant with Levi: Reflections on Malachi 2:1-9.” *Reformation & Revival* 4, no. 3 (1995).
- Boyd, Frank M. *Kitab Nabi-Nabi Kecil*. 11th ed. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing the Biblical Aramaic*. Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. London: Oxford University Press, 2015.
- Bullock, C. Hassell. *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. 3rd ed. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Detiktravel. “Saat Gereja Khusus Pemabuk Melarang Jemaah Bawa Alkohol Pada Saat Pandemi.” *Detiktravel.Com*. Last modified 2020. Accessed March 11, 2024. <https://travel.detik.com/travel-news/d-5132467/saat-gereja-khusus-pemabuk-melarang-jemaah-bawa-alkohol>.
- Fanie Snyman, S. D. “To Take a Second Look at Malachi the Book.” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 3 (2019): 1–6.
- Frederik, Hanny. “Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Gereja.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 1, 2020): 69. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/487>.
- H.H. Rowley. *Ibadat Israel Kuno*. 10th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Harris, R. Laird, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Publisher Press, 1990.
- Harrison, George W. “Covenant Unfaithfulness in Malachi 2:1-16.” *Criswell Theological Review* 2.1 (1987).
- Hill, Andrew E. *Haggai, Zechariah and Malachi*. Edited by David G. Firth and Tremper Longman III. 28th ed. Nottingham, England: Inter-Varsity Press, 2012.
- . *Malachi: A New Translation with Introduction and Commentary*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2018.
- Hudaya, Nofia. “Imamat Am Orang Percaya Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Misi Dalam Konteks Pluralisme Di Indonesia.” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan*

- Well Therfine Renward Manurung
Pengembangan Pelayanan 11, no. 1 (December 30, 2021): 1–25.
<http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/144>.
- Irawati, Enny. “Kekudusan Hidup Menurut 1 Tesalonika 4:1-8 Relevansinya Terhadap Pemahaman Pemuda Di GKAI Sunter.” *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 1 (November 26, 2020): 3–12. <https://jurnal.stt-biblika.ac.id/index.php/jtb/article/view/20>.
- Kambey, Roy. “Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Efesus 4:11-16 Dan Implikasi Dalam Menjalankan Fungsi Kepemimpinan Hamba Tuhan.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 1, 2022): 18. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/577>.
- Kessler, R. *Maleachi (Herders Theologischer Kommentar Zum Alten Testament)*. Freiburg: Verlag Herder GmbH, 2011.
- Kiamani, Andris, Well Therfine Renward Manurung, Rudi Siburian, Yusak Christian, and Yason Kenelak. “STUDI ANALISIS TERHADAP ARTI MENGHUJAT ROH KUDUS MENURUT MATIUS 12:31, MARKUS 3:29 DAN LUKAS 12:10.” *DA’AT Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2024). <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/1288>.
- Kiamani, Andris, and Aska Pattinaja. “Analisa Narasi Yehovah Shalom Dalam Repetisi Perkataan Tuhan Kepada Gideon Berdasarkan Hakim-Hakim 6 : 11-24.” *Diegesis : Jurnal Teologi Karismatika* 6, no. 2 (2023): 156–174.
- Kiamani, Andris, Aska Aprilano Pattinaja, and Well Therfine Renward Manurung. “Eksistensi Yesus Sebagai Tuhan Dan Manusia: Kajian Teologis Dalam Berapologetika.” *YADA – JURNAL TEOLOGI BIBLIKA & REFORMASI* 2, no. 1 (2024).
- . “Frasa ‘Hari TUHAN’ Sebagai Implementasi Kedaulatan Tuhan: Studi Eksegesis Yesaya 13:9, Yeremia 46:10, Dan Amos 5:18.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (December 31, 2024): 104. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/939>.
- LaSor, W.S., D.A. Hubbard, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah*. 23rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Liputan6.com. “Gelapkan Uang Jemaat Rp 400 Juta, Pendeta Ditangkap Di Pedurenan.” *Liputan 6.Com*. Last modified 2013. Accessed March 10, 2024. <https://www.liputan6.com/news/read/613278/gelapkan-uang-jemaat-rp-400-juta-pendeta-ditangkap-di-pedurenan>.
- Lorna Knowles. “Gereja Hillsong Beberkan Perbuatan Tak Senonoh Yang Dilakukan Pendirinya Terhadap Dua Perempuan.” *Abc.Net.Au*. Last modified 2022. Accessed March 18, 2025. <https://www.abc.net.au/indonesian/2022-03-18/pendiri-gereja-hillsong-tidak-senonoh/100922150>.
- Manurung, Kosma. “Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14.” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 22, 2021): 16–31. <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/52>.
- Manurung, Well Therfine Renward, and Paulus Kunto Baskoro. “Kajian Teologis ‘Yesus

- Mengutus Berdua-Dua' Dalam Pemberitaan Injil Menurut Lukas 10:1-12 : Role Model Penginjilan Masa Kini." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 2 (December 31, 2023): 70–82. <https://pistis.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal/article/view/139>.
- Marlin, John. "Praescriptio Surat 3 Yohanes: Sebuah Kepedulian Terhadap Kesehatan Mental Hamba Tuhan." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 2 (December 19, 2024): 130–144. <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/article/view/107>.
- Marunduri, Charles F. "Teologi Doa Martin Luther." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 1 (September 7, 2017): 15–40. <http://verbum.sttrii.ac.id/index.php/VC/article/view/44>.
- Merdeka.com. "5 Skandal Korupsi Pemuka Agama Paling Memalukan Sedunia." *Merdeka.Com*. Last modified 2018. Accessed March 10, 2024. <https://www.merdeka.com/dunia/5-skandal-korupsi-pemuka-agama-paling-memalukan-sedunia.html>.
- Neti.talk. "Viral Video Oknum Diduga Pendeta Di NTT Digrebek Istri Saat Bersama Pelakor: Buka! Kalau Tidak Saya Dobrak!" *Neti.Talk: Ringan Bicara*. Last modified 2023. Accessed March 10, 2024. <https://www.netitalk.com/news/10128417733/viral-video-oknum-diduga-pendeta-di-ntt-digrebek-istri-saat-bersama-pelakor-buka-kalau-tidak-saya-dobrak>.
- OFM, C. Groenen. *Pengantar Perjanjian Lama*. 15th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Pattinaja, Aprilano Aska, and Farel Yosua Sualang. "Analisis Ucapan Hukuman Ilahi Terhadap Para Imam Dalam Maleakhi 2 : 1-3 Yang Berimplikasi Pada Keputusan Orang Percaya." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2024): 117–130.
- Prayitno, Agus. "Pemahaman Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah Bagi Mahasiswa Teologi." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (March 9, 2020): 60–77. <https://ejournal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/9>.
- Purba, Dreitsohn Franklyn, Sunarto Sunarto, and Kendy Wahyudi. "Anteseden Dan Kualifikasi Kepemimpinan Gereja Masa Kini Berdasarkan Titus 1:5-16." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (June 30, 2023): 211–232. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/259>.
- Robert L. Alden. *The Expositor's Bible Commentary Abridge Edition: Old Testament*. Edited by Kenneth L. Barker and John R. Kohnlenberg III. Vol. 4. Grand Rapid Michigan: Zonverdan, 2016.
- Ronda, Daniel. "Menuju Pemulihan Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Eksposisi Yesaya 42:1-9." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (September 5, 2019): 28–37. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/14>.
- Ross, Allen P. *Malachi Then and Now - An Expository Commentary Based on Detailed Exegetical Analysis*. Wooster, Ohio: Weaver Book Company, 2018.
- Saputra, Sion, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao. "Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2:6-7." *Jurnal Shanana* 4, no. 2 (October 16, 2020): 162–

173. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/2004>.
- Sinaga, Andreas Marison, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia. "Kontemplasi Dalam Hidup Spiritualitas Umat Kristiani Menurut Ordo Karmel." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (March 30, 2023). <https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/101>.
- Siswanto. "Pendiri Gereja Hillsong Berbuat Tak Senonoh Terhadap Dua Perempuan." *Suara.Com*. Last modified 2022. Accessed March 18, 2025. <https://www.suara.com/news/2022/03/21/141636/pendiri-gereja-hillsong-berbuat-tak-senonoh-terhadap-dua-perempuan>.
- Smith, Gary V. *Interpreting The Prophetic Books: An Exegetical Handbook*. Edited by David M. Howard Jr. 5th ed. Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 2018.
- Stedman, Ray C. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama: Panduan Membaca Alkitab Dari Kejadian Hingga Maleakhi*. 2nd ed. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2014.
- Stevanus, Kalis. "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020).
- Stuart, Douglas. *The Minor Prophets: An Exegetical and Expository Commentary*. Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2020.
- Sualang, Farel Yosua, Afryliyanus Dejunior Budiman, and Anon Dwi Saputra. "Integritas Pemimpin Berdasarkan Amsal 31:1-9." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (2022): 107–131.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. 3rd ed. Bandung: Kalam Hidup, 2020.
- Sugiyarto, Eko, and Carolina Etnasari Anjaya. "Banalitas Spiritual Pemimpin Kristiani Dalam Kajian Pendahuluan" 5, no. 2 (2023): 6–14.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Orang Kristen Dan Politik: Belajar Dari Kasus Salomo Dan Adonia Dalam Persaingan Menuju Takhta." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 22–36. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/187>.
- Tampasigi, Ril, and Peniel CD. Maiaweng. "Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan." *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012).
- Taylor, Richard A., and E. Ray Clendenen. *Haggai Malachi (The New American Commentary: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture)*. Edited by E. Ray Clendenen. 21A ed. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 2004.
- Tempo.co. "Korupsi Uang Gereja, Pendeta Ini Dipenjara 8 Tahun." *Tempo.Co.Co: Bicara Fakta*. Last modified 2015. Accessed March 10, 2024. <https://dunia.tempo.co/read/720890/korupsi-uang-gereja-pendeta-ini-dipenjara-8-tahun>.
- Tim.CNN.Indonesia. "450 Pendeta Lakukan Pelecehan Seksual Ke 2.000 Anak Di Illinois." *CNN Indonesia*. Last modified 2023. Accessed March 10, 2024. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230524051747-134-953206/450->

pendeta-lakukan-pelecehan-seksual-ke-2000-anak-di-illinois.

- Utomo, Bimo Setyo, and Eddy Tjondro. "Ulangan 31:9-13 Sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan 'Takut Akan Tuhan.'" *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (February 28, 2021): 34–48. <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/64>.
- Van-dyke, Blair G, and D Kelly Ogden. "Amos through Malachi : Major Teachings of the Twelve Prophets." *Religious Educator : Perspectives on the Restored Gospel - Article* 8 4, no. 3 (2020).
- VanGemeren, Willem A. *Penginterpretasian Kitab Para Nabi, Terj. Juane Ch. Obadja*. Edited by Irwan Tjulianto. 3rd ed. Malang: Momentum Christian Literature, 2016.
- Verhoef, Pieter A. *The Books of Haggai and Malachi*. Grand Rapid Michigan: Eerdmans, 1987.
- Wati, Budi, and Yusup Rogo Yuono. "Studi Komparatif Kepemimpinan Daud Versus Kepemimpinan Saul Serta Implementasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 95–102.
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2015.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.